

musea

bulletin seni dan budaya

1/2007

Dharma Museum
Sejarah Klungkung

GUNARSA

Hak Cipta Karya Seni





Om Swastyastu

Puji dan rasa syukur senantiasa kita sampaikan ke hadapan Tuhan Yang Maha Esa, atas arahan lindungan rahmat dan karuniaNya, sehingga kita tetap diberi kesehatan, kelancaran, dan daya kerja.

Dengan semangat rasa syukur pada kami mempersembahkan Bulletin MUSA yang dipublikasi oleh HIMPUNAN Buletin MUSA yang berfungsi sebagai media penyebaran informasi, salah satunya kami turut andil dengan memberikan berbagai informasi, baik sebuah "Inventaris Budaya" melalui jalur dokumentasi dan publikasi secara rutin. Melalui media ini dapat ditunjukkan sebuah idealisme nyata dari HIMPUNAN terhadap masyarakat yang harus dilayani, melalui informasi serta akses sebagai acuan untuk mencapai seni budaya.

Sebuah "Inventaris Budaya" tersebut menggunakan kalkulasi nilai. Adapun arti lingkup dapat memfaktakan fungsinya, tetapi yang baik dapat adalah sebuah kehidupan yang lebih bermakna, kehidupan yang mendapatkan nilai-nilai kemanusiaan. Sebagai hal ini bukan sekedar impian, namun bakal menjadi kenyataan.

Sebagai mitra publik, maupun sebagai mitra di HIMPUNAN memandang publikasi dan penggalangan dana, merupakan pengabdian setinggi-tingginya kepada semua pihak yang telah memampukan sehingga dapat terbit Bulletin MUSA setiap hari membawa informasi seni budaya yang merupakan jiwa dari kepariwisataan Bali.

Terima kasih atas support yang telah diberikan kepada HIMPUNAN dan mari bersama-sama memajukan MUSA.

Om Gana, Gana, Gana!

Puri Supadma Rutana, MBA



Susunan Pengurus HIMPUNAN Buletin MUSA 2008 - 2011

Pertubing

Duta Buletin : Gubernur Bali

Penasihat

Dr. I Nyoman Hiliana, MEd : Kepala Dinas Kebudayaan Bali

Dewan Pembina

Puri Wajana-Gandhi-Rutana : Museum Rutana

Hyaman Rutana : Museum Rutana

Dr. W. L. Dharmawan, M. Ed. : Ketua Pembinaan Karya Cetak

Dr. I Made Sumarta : Kepala Balai Penelitian Pengembangan Purbakala Bali (KIRP)

Dr. I Made Wata : Kepala Museum Perjuangan Rakyat Bali

Dr. Gusti Ayu Nandini : Koordinator Negeri Prapada Bali

Gusti Ngurah Gusti Herawati : Museum Leluhur Bali (MEL)

Dr. Irenaan Palar : Museum Bali

Koordinator

Dr. Nyoman-Gandari : Nyoman-Gandari Museum

Rutana I

Arah Agung Gusti Rai : Museum MMA

Rutana II

Dr. Ekaendra Supa-Antika : Museum Puri Leluhur

Rutana III

Puri Supadma Rutana, MBA : Museum Rutana

Sukawati I

Made Wija : Nyoman-Gandari Museum

Sukawati II

Jangkring Wijananta : Museum Rutana

Sukawati III

Dr. Wajana Wata : Museum Rutana

Sukawati IV

Arah Agung Gusti-Raja : Museum MMA

Sukawati V

Wajana Gandari : Museum Negeri Prapada Bali

Wajana Rutana : Balai Penelitian Pengembangan Purbakala Bali (KIRP-UPP)

1. Penanggung Jawab

Dr. Made Wata Wajana : The Royal Religious Museum

Dr. Irenaan Gusti Aih Ngurah : Museum MMA

2. Pembina

Arah Palar, MEd, MBA : Museum Rutana

Puri Wajana-Gandhi, MEd : Lela Mahawati

3. Pembina

Arif Made Wata : Museum Negeri Prapada Bali

Dr. Irenaan Wata, MEd : Lela Mahawati

Penanggung jawab Bulletin MUSA

Pemimpin redaksi

Dr. Nyoman-Gandari : Nyoman-Gandari Museum

Koordinator Redaksi

Puri Supadma Rutana, MBA : Museum Rutana

Editor

Wajana Wata, MEd : Institut Seni Indonesia

Tata Letak

Made Wata, MEd, MBA : Museum Rutana

Revisi

Made Wija : Nyoman-Gandari Museum

Dr. Wajana Wata : Museum Rutana

Manajemen Redaksi

Elina Kertawatiyan Prapada Bali

John H. Landa, I, Negeri Prapada Bali : Indonesia

Mr. Didi S. Satriaji

DAFTAR

Kontak: Rutana, I | Telp: 0361-84999 | 0361-84999



Suteja Neka



Dokonek-Gde Pama Sakawan



Nyoman Gendeng



Nyoman Rudana



Agung Rai



Achsan Palar

DHARMA MUSEUM

Di Bali ada lebih dari 21 museum, hampir sebagian besar telah bergabung dalam HIMUSBA. Museum-museum itu tersebar diseluruh Bali dengan kekhasan masing-masing. Museum Puri Lukisan, Museum Neka, Museum Rudana, The Blanco Renaissance Museum, Museum ARMA, Museum Runa, Museum Pendet dan Museum Purbakala terletak di Gianyar. Museum Gunarsa, dan Museum Semarajaya terletak di Klungkung. Museum Bali, Museum Sidik Jari, Museum Le Mayeur, Lata Mahosadhi, Monumen Perjuangan Rakyat Bali terletak di Denpasar serta museum lainnya.

Pada edisi ini ditampilkan enam museum dalam tajuk "Dharma Museum", dan museum lainnya akan di muat pada edisi berikutnya agar masyarakat luas memahami perjuangan para pendiri museum di Bali.

Museum Seni Neka

Di daerah Campuhan, Ubud, Bali, terpampang papan nama Museum Seni Neka. Pendiri dan pemiliknya adalah mantan guru, pencinta dan kolektor lukisan, Pande Wayan Suteja Neka, yang memang berasal dari keluarga seniman. Ayahnya, Wayan Neka (1917-1980) pada tahun 1960 mendapat penghargaan seni sebagai pemahat terbaik Propinsi Bali. Ia merupakan

pemahat Bali pertama yang membuat patung garuda setinggi tiga meter dalam New York World Fair 1964 dan kemudian juga untuk Expo'70 Osaka, Jepang.

Terdorong oleh prestasi ayahnya, Suteja Neka terlibat dalam dunia seni rupa. Ia mulai dengan menyimpan karya-karya yang bermutu, terutama karya seni lukis, karena berkawan dekat dengan Rudolf Bonnet dan Arie Smit. Tahun 1975 ia bersama Rudolf Bonnet berkeliling Eropa mempelajari beberapa museum seni dan gallery. Hasil perjalanan itu mempersebal niatnya untuk mendirikan museum seni rupa di Bali. Museum Seni Neka sudah dibuka sejak 1976 namun baru bisa dinikmati pada tanggal 7 Juli 1982 oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Dr. Daeod Joesof.

Koleksi museum dipajang dalam enam buah bangunan yang berpola pada arsitektur Bali. Gedung yang berada di bagian depan dipergunakan untuk pameran temporer guna mendorong para pelukis muda memperlihatkan eksistensinya. Bagian yang lain dipakai untuk pameran permanen, untuk lukisan yang dipajang secara tetap, yang merupakan koleksi Museum Seni Neka yang terdaftar.

Museum Seni Neka hidup merah otta yang baik



di mata pakar-pakar dan pengamat seni rupa di dalam maupun luar negeri. Agaknya Suteja Neka konsekwen dengan apa yang dikatakannya: "Dapat uang dari pelukis, kembalikanlah kepada pelukis. Dapat kebahagiaan dari dunia seni, kembalikanlah kebahagiaan itu kepada dunia seni itu sendiri!"

Atas jasa-jasa itulah Suteja Neka lalu dihormati hadiah-hadiah penting dari Pemerintah yakni, Pemerintah Daerah Propinsi Bali, memberikan penghargaan berupa Anugerah Seni Dharma Kusuma, serta Lencana Emas pada hari Senin (1992), Pagam Hadiah Seni (1993), dan Adikarya Pariwisata.

Museum Rudana

Kisah berdirinya, memang agak unik dan penuh perjuangan. Dari kecintaan pada seni berdirilah dengan megah sebuah museum bernama Museum Rudana, yang namanya diambil dari nama Sang Pendiri, Nyoman Rudana. Bangunan yang seluas 500 M2 yang berdiri megah telah memposisikan diri dalam menggeliatkan kehidupan berkesenian yang makin bergairah.

Museum Rudana berdiri megah di atas sebidang tanah yang masyarakat sekitarnya masih teguh memegang adat istiadatnya, membuat bangunan museum itu betul-betul ingin menyatu dengan lingkungannya. Tak heran, bangunan ini dibangun dengan nilai-nilai arsitektur dan filosofi Bali. Ruangan museum dibangun berlandaskan tiga yang merupakan lambang dari konsepsi filosofis orang Bali yang disebut Tri Angga, yakni kaki, badan dan kepala. Tri Mandala yakni halaman dalam, halaman tengah, dan halaman luar. Konsep filosofis ini jika dikaitkan dengan perkembangan seni rupa, mencerminkan regenerasi

"Suatu museum-museum di Bali berkembang sesuai kemampuan dengan menggunakan dana-memori untuk mencapai mata yang tinggi guna mematuhi panggilan Dharma sebuah Museum. Gedung-gedung terpelihara dengan baik dan karya seniman yang terpelihara secara teratur. Yang penting adalah bahwa koleksinya bertumbuh dari tahun ke tahun."

para seniman itu sendiri, dari jaman dulu yang bagoakan kalen beruang emas yang tak terputus.

Jika museum telah berdiri, bukan berarti perjuangan harus berhenti sampai di situ. Perjuangan masih tetap panjang untuk mempertahankan agar tetap hidup yang diwujudkan dalam berbagai kegiatan berorientasi kepada masyarakat untuk merangsang minat pengunjung. Museum Rudana adalah bagian dari perjuangan dan idealisme sang pendiri. Suatu pengorbanan yang luar biasa.

Nyoman Gunarsa Museum

Mendirikan Museum Seni Lukis Klasik Bali di Klungkung, ini suatu bukti nyata Gunarsa sebagai seniman tangguh. Di samping berkarya dengan tangan emasnya, Gunarsa juga mengkolleksi karya-karya langka seperti patung, keris maupun lukisan kuno dan juga berburu benda-benda peringgalan sejarah Bali ke santero dunia untuk diboyong kembali ke Bali.

Di areal museumnya juga dibangun open stage yang "gigantic" dengan fungsi ganda untuk menampung dan mendisplay karya-karya Gunarsa yang serba raksasa

yang sangat produktif itu, serta untuk pagelaran kolosal yang bisa menampung 10 ribu penonton. Khusus untuk studio pribadinya, dibuat pinto raksasa : "Rai Agung" yang merupakan "The Biggest Gate in Bali".

Gunana banyak menerima penghargaan seni, termasuk dari Presiden Republik Indonesia berupa Satya Lencana Kebudayaan Republik Indonesia. Begitu juga surnis-surnis dari berbagai Negara Eropa dan Amerika telah dia terima sebagai "Perupa Indonesia Terdepan".

Museum Puri Lukisan

Tjokorda Gde Agung Sukawati (Raja Ubud) dan Rudolf Bonnet, seniman Belanda yang telah lama mengabdikan dirinya untuk kehidupan seni lukis memiliki impian yang sama untuk melestarikan seni lukis Bali. Akhirnya impian tersebut terwujud dengan berdirinya Museum Puri Lukisan pada tahun 1954, yang sampai saat ini dilanjutkan perjuangannya oleh putra beliau, Tjokorda Gde Putra Sukawati.

Museum Puri Lukisan Yayasan Ratna Wartha, Ubud merupakan museum seni rupa swasta pertama di Bali yang merupakan lembaga tetap dan bersifat sosial. Pemilihan koleksi pada jamuan Pita Maha pada tahun 1936 diseleksi oleh Rudolf Bonnet. Dalam melanjutkan idealisme serta operasional dari pada museum, maka semenjak akhir tahun 1994 Museum Puri Lukisan berusaha meningkatkan usahanya yang dikelola secara profesional dalam melayani masyarakat sebagai tempat rekreasi, edukasi, pameran, aset dan pemeliharaan warisan budaya Bali.

Pada tahun-tahun terakhir, museum ini mengadakan pameran-pameran seni lukis dan patung hasil karya seniman lokal dan luar negeri untuk mempertunjukkan perkembangan dan perbandingan seni Bali dari jamuan "Pita Maha" sampai masa kini dengan hasil karya seniman-seniman luar.

Museum ARMA

Anak Agung Rai, mendirikan museum ARMA dengan konsep "a living museum". Hal itu terlihat dari aktivitasnya. Arsitektur museum ini merupakan bangunan-bangunan yang mengadopsi arsitektur Bali. Ketika ruang tersebut selain dapat memberikan kenyamanan, juga memiliki kecatuan dengan kesenian di dalamnya, sehingga ruang itu menjembatani seni dan masyarakat, baik dalam program maupun wujud arsitekturnya. Pada intinya museum itu harus

hidup, bukan saja menampilkan bangunan dan koleksi namun harus ada program-program secara berkelanjutan seperti melakukan workshop, melukis, menari, karawitan/musik, lomba-lomba dan kegiatan seni budaya lainnya yang mendukung konsep living museum. Jadi Museum ARMA didirikan bukan untuk menjadi sebuah museum yang sekedar tempat memajang karya-karya seniman besar, melainkan juga sebagai semacam "laboratorium" kreatif sekaligus tempat pengkajian seni dan budaya. Didedikasikan sebagai pengembangan pengetahuan masyarakat agar masyarakat bisa meningkatkan pengetahuannya.

Hal terpenting dari museum ARMA adalah menambak, mengolah, menguji, mengembangkan dan menyampaikan pada masyarakat sehingga memiliki potensi seni mania multidimensi. Bagi seniman perupa, ia hadir sebagai patron bagi seni rupa Indonesia dan berguna sebagai penyelamat karya-karya, bagi pengamat atau peneliti, ia berguna sebagai data, dan bagi masyarakat, ia bermanfaat untuk konfirmasi dan membangun apresiasi.

Runa Jewelry Museum

Halikat karya seni merupakan jejak langkah yang seniman dalam lingkup sejarah kebudayaan umat manusia. Jejak-jejak estetika seperti ini memberikan eksistensi terhadap perilaku budaya yang diciptakan dari generasi ke generasi yang dapat dinikmati sebagai estetika estetika, kebudayaan dan sejarah estetika. Semua ini akan terus dapat dilacak dan diapresiasi secara berkelanjutan jika karya seni tersebut disimpan dengan baik pada sebuah tempat yang pantas, salah satunya adalah museum Runa.

Museum Runa adalah museum yang menyimpan berbagai macam karya seni perhiasan, baik perhiasan maupun karya logam lainnya, di postikan sebagai salah satu aset kebanggaan negeri dan dilestarikan sebagai aset wisata yang "harus" diketahui oleh bangsa-bangsa di dunia. Dapat dikatakan museum Runa merupakan pendukung cita budaya bangsa yang di dalamnya terdapat perpaduan berbagai aspek dan seni.

Museum Runa didirikan oleh Adisain Pale pada 2001 di Banjar Abiansemai, Lodiandih, Ubud serta mater/koleksi museum berupa sebuah evolusi rancang perhiasan hasil karya sang istri, Soejawananti Rumsale atau lebih dikenal sebagai Runi Pale. (M)



Museum Rudana

Founder
Founded
Address
Telephone
Fax
Email
Website

Nyoman Rudana
1995
Jalan: Cak Rai Purbak 44, Peliketan, Ubud 80371 Bali
(82 - 885) 975779
(82 - 885) 975691
rudana@museumrudana.net.id
www.museumrudana.com



Museum Rudana is an expression of its founder's personal philosophy and beliefs. For Nyoman Rudana art is universal and as a result contributes to the process of harmony between man and nature, between man and his God and between peoples, helping to spread peace, prosperity and brotherhood.

The architecture and art motifs of the Museum Rudana reflect man's roots in nature before developing into human beings and finally returning to God. The museum's exterior emphasizes unity, harmony, prosperity and peace as the foundations of a happy and fruitful life while man is on this earth.

"The power of nature reflects the power of the universe and therefore the power of God. Art also reflects the power of God expressed through the skills of the artist and is universal and so collecting and displaying art is part of my personal journey to be close to God and one day to once again be together with God.

"An artist's work is very powerful; he puts his very soul into his work and I know that those who have paintings in my museum but who have passed away are smiling at me from the other world because of what I am doing." "Though an my mission is to contribute toward harmony, world peace and prosperity."

As a politician, Rudana witnessed the economic development of Indonesia for almost 30 years but he believed that material progress must go together with art. To

commemorate Indonesia's 50 years of independence in 1995 he opened the Museum Rudana at Peliketan, Ubud, inside the Rudana compound. The museum is regarded as the soul and the gallery as the body of the compound.

The museum was opened by then President Soeharto as part of the celebrations of the country's 50 years of independence and was dedicated to the people of Indonesia, to the state and to the brotherhood of man everywhere. It was also hoped that the museum would become a symbol of pride for Indonesians who for economic and educational reasons have been increasingly able to become artists. Those interested in art and culture, collectors, art critics, the public, students and foreign visitors were all expected to use the museum's facilities.

Today, the Museum Rudana displays Balinese and Indonesian classical, traditional and contemporary paintings for visitors to appreciate and there are frequent exhibitions. The invaluable collection is intrinsically a historical inheritance important for the transmission of cultural civilization from past and present generations to the next.

The museum serves as a center for education where domestic and international visitors can obtain knowledge about Bali's and Indonesia's traditional and modern art through a variety of fine art programmes including temporary exhibitions, workshops and classes. Like the great museums of Paris, New York or London people who want to learn the history of Indonesian and Balinese fine arts can do so at Museum Rudana.



Nyoman Rudana

NYOMAN RUDANA

SENATOR UNTUK BALI

Kegandrungan akan kesenian khususnya seni lukis maka dibuka usaha dengan mendirikan gallery Rudana di kawasan Ubud. Kesehatananya ia bergaul dengan pelukis, bercakap tentang tata artistik dalam batang tubuh seni rupa, membeli dan membaca buku kesenian hingga mengunjungi pameran. Ketika mendapat kesempatan ke luar negeri, maka ia mengutamakan agar dapat berkunjung ke museum-museum melihat-lihat karya-karya maestro dunia. Dengan melihat-lihat karya-karya yang terpelajang di museum dengan manajemen yang luar biasa Rudana mendapat sebanyak kewibawaan artistik, untuk mengimbangi pasar khususnya pasar pariwisata.

"Saya mempelajari dan mempopokkan keduanya" yang memang keduanya-tangai menantang, menjanjikan dan punya cara pandang berbeda. Karena itu Rudana pun merasa harus memainkan peran dalam lingkaran kebudayaan sebagai dealer, motivator, penyelenggara dan printer.

Konsepnya itu dielaborasi dengan mendirikan sebuah museum yang dinamakan Museum Rudana. Peresmianya dilaksanakan pada 26 Desember 1995 oleh Presiden RI kedua sebagai rusa cinta dan pengabdian ke pada rusa dan bangsa melalui seni budaya. Museum Rudana adalah bagian dari perjuangan dan idealisme sang pendiri. Suatu pengorbanan yang luar biasa.

Museum Rudana berdiri megah di atas sebidang tanah yang masyarakat sekitarnya masih teguh memegang adat istiadatnya, membuat bangunan museum itu betul-betul ingin menyatu dengan lingkungannya. Tak heran, bangunanpun dibangun dengan nilai-nilai arsitektur dan filosofi Bali. Ruangan museum dibangun berlanai tiga yang merupakan lambang dari konsep filosofi orang Bali yang disebut Tri Angga, yakni kaki, badan dan kepala. Tri Mandala yakni halaman dalam, halaman tengah, dan halaman luar. Konsep filosofis ini jika dikaitkan dengan perkembangan seni rupa, mencerminkan regenerasi para seniman itu sodri, dari jaman dulu yang bagaikan kaitan benang emas yang tak terputus.

Kini Nyoman Rudana telah menjadi anggota DPD RI (Dewan) yang ternyata juga terdapat benang merahnya sebagai pencinta seni. Rudana memainkan perspektif politik, sosial, ekonomi dan seni budaya untuk menciptakan suasana berkeadilan, transparan, demokratis, partisipatif. Jadi bisa saja politik dan urusan parlemen didekat dari perspektif kesenian. Perjuangan di parlemen sama juga dengan perjuangan seniman yang mengedepankan hati nurani, namun tidak harus berbenturan dengan sifat rasionalitas. Seni bisa menyenangkan pikiran orang yang semula terkotak-kotak akibat suatu "kecurigaan" dan menjadikannya sebagai bahasa yang universal. Nyoman Rudana selalu gencar menyuarakan perdamaian, rasa pemaafan dan keberagaman dengan memegang teguh nilai-nilai budaya. (ed)